

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA
DI TAMAN WISATA ALAM SIDRAP KABUPATEN SIDRAP**

*ECOTOURISM DEVELOPMENT STRATEGIES
IN SIDRAP NATURAL TOURISM PARK SIDRAP REGENCY*

HENDRA KURNIAWAN



**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2019



**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA
DI TAMAN WISATA ALAM SIDRAP KABUPATEN SIDRAP**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Kehutanan

Disusun dan diajukan oleh

HENDRA KURNIAWAN

Kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**



PERJIVATAN TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA
DI TAMAN WISATA ALAM SIDRAP KABUPATEN SIDRAP**

Disusun dan diajukan oleh

HENDRA KURNIAWAN

Nomor Pokok P3700215002

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 23 Desember 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

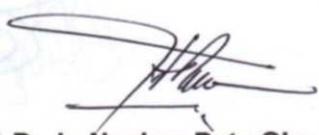
Menyetujui

Komisi Penasihat,

Ketua

Anggota

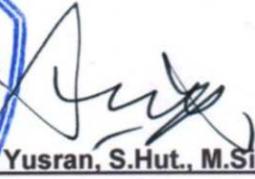

Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc


Prof. Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc

Ketua Program Studi S2
Ilmu Kehutanan

Dekan Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Ir. Muhammad Dassir, M.Si


Prof. Dr. Ir. Yusran, S.Hut., M.Si., IPU



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hendra Kurniawan

Nomor Mahasiswa : P3700215002

Program Studi : Ilmu Kehutanan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Desember 2019

Yang menyatakan,



Hendra Kurniawan



PRAKATA

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Strategi Pengembangan Ekowisata di Taman Wisata Alam Sidrap Kabupaten Sidrap”. Salam dan Shalawat kepada junjungan dan panutan kita Rasulullah Muhammad SAW yang telah memperkenalkan kita kepada Islam agama ”*Rahmatanlil’alamin*”.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Kehutanan (M.Hut.) pada program studi Ilmu Kehutanan Universitas Hasanuddin. Banyak kendala yang dihadapi penulis dalam proses penyelesaian tesis ini. Namun berkat bantuan dan dorongan seluruh pihak, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc dan Prof. Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan pemikiran, bantuan, bimbingan serta arahan sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan

2. Dr. Risma Illa Maulany, S.Hut., M.Nat.ResSt; Dr. Syamsul Rijal, S.Hut., IPU dan Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P selaku dosen penguji yang telah berikan masukan dan koreksi demi perbaikan tesis.



3. Prof. Dr. Ir. Muh. Dassir, M.Si selaku ketua Program Studi Ilmu Kehutanan Pascasarjana Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis.
4. Kepada Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Wilayah II Sulawesi Selatan dan Seksi Konservasi Wilayah III, masyarakat dan Pemerintah Desa Maddenra Kabupaten Sidrap atas kesediannya untuk diwawancarai dan memberikan informasi bagi penulis.
5. Mustapa, S. Hut; Muslimin, S. Hut; Amal Abdi Putra, S.Hut; Gufran Maulana, S.Hut; Vitria Cahyaningsih, S.Hut; Restu Suratmi, S.Hut dan Jusra Fendi yang telah membantu penulis di lokasi penelitian, serta Samsul, S.Hut., M.Hut; Mei Lindafitriani, S.Pd; Vivi Fitriningsih, Devita Sulastri, dan Mariamah yang memberikan bantuan selama pengolahan data, pengurusan berkas, dan semangatnya selama ini.
6. Teman – teman seperjuangan di Pascasarjana Ilmu Kehutanan Universitas Hasanuddin Angkatan 2015 yang selalu mendukung dan memberi semangat bagi penulis.
7. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang namanya tidak tercantum tetapi telah banyak membantu proses penulisan tesis ini.

Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua (**Ibrahim, BSc dan Nur Aini, BSW**). Terima Kasih atas kasih sayang, kesabaran,

dan motivasi dan doa-doa selama penulis menempuh pendidikan dan penyelesaiannya penulisan tesis ini.



Dengan seluruh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini memberikan manfaat sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi pembaca serta memberikan sumbangan bagi perkembangan ekowisata di Indonesia. Aamiin.

Makassar, 23 Desember 2019

Hendra Kurniawan



ABSTRAK

HENDRA KURNIAWAN. *Strategi Pengembangan Ekowisata di Taman Wisata Alam Sidrap Kabupaten Sidrap* (dibimbing oleh Amran Achmad dan Ngakan Putu Oka)

Penelitian ini bertujuan : mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan sebagai objek kegiatan ekowisata dan menyusun strategi pengembangan ekowisata di Taman Wisata Alam Sidrap. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret 2018 – Februari 2019 di Taman Wisata Alam Sidrap Kabupaten Sidrap. Pengumpulan data potensi biofisik, manajemen pengelolaan dan sosial-budaya dilakukan melalui metode survei dan wawancara, serta dari studi literatur. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan potensi ekowisata di Taman Wisata Alam Sidrap sangat beragam, baik potensi fisik, biologi and sosial-budaya. Faktor pendukung terdiri dari kekuatan dan peluang, yaitu potensi keanekaragaman flora, potensi fauna endemik dan dilindungi, potensi gejala alam dan keindahan alam, jalur wisata, manajemen pengelolaan, persepsi dan keramahan masyarakat, potensi budaya dan kesenian, lembaga masyarakat, interpreter lokal dan dukungan pemerintah daerah. Faktor penghambat terdiri dari kelemahan dan ancaman, yaitu: objek wisata tidak tertata, beberapa fasilitas pendukung belum tersedia, kebersihan objek wisata tidak terjaga, belum ada promosi wisata, jumlah pegawai minim, kualitas SDM masyarakat rendah, kegiatan pengembalaan liar dan pembalakan, dan peraturan daerah belum ada. Hasil perhitungan matriks IFAS dan EFAS menghasilkan nilai sumbu X sebesar 0,89 dan sumbu Y sebesar 0,75. Hal ini menunjukkan posisi strategi berada pada kuadran I, dengan rumus strategi S-O, yaitu pengembangan diversifikasi objek wisata, penyusunan paket wisata, pelatihan interpreter lokal dan melakukan kerjasama antara BKSDA, lembaga masyarakat dan pemerintah.

Kata Kunci : Ekowisata, SWOT, Taman Wisata Alam (TWA) Sidrap



ABSTRACT

HENDRA KURNIAWAN. *Ecotourism Development Strategy in Sidrap Natural Tourism Park, Sidrap Regency*, (Supervised by : Amran Achmad and Ngakan Putu Oka)

The aims research were to identify the potential of ecotourism and ecotourism development strategy in Sidrap Natural Tourism Park. The research was conducted from March 2018 to February 2019. Data of potential biophysics, management, and social-cultural were collected from direct observation and interviews, as well as literature studies. Processed with tabulation method and analyzed with descriptive qualitative approach and SWOT analysis. The result indicated the potential of ecotourism in Sidrap Natural Tourism Park was very diverse, in physical, biological and cultural potentials. Supporting factors such as strengths and opportunities, were: potential flora diversity, endemic and protected fauna potential, potential natural symptoms and natural beauty, tourist route, management, public perception and friendliness, cultural and artistic potential, community institution, local interpreter and regional government support. Inhibiting factors such as weaknesses and threats, were: tourist attraction is not organized, some facilities are not available, cleanliness of attractions is not maintained, no tourism promotion yet, minimal number of employees, low quality of community human resources, wild grazing and illegal logging, and regional; and regulations do not yet exist. Results of IFAS and EFAS matrix calculation produced a value of 0,89 X axis and Y of 0,75. This indicated the strategic position was in quadrant I, with the formulation of SO strategies, namely: development of tourist attraction diversification, preparation of tour packages, training local interpreters and strengthening cooperation between BKSDA, community institutions, and regional governments.

Keywords : SWOT analysis, Ecotourism, TWA Sidrap



DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA.....	i
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Taman Wisata Alam (TWA).....	6
2.2. Wisata dan Pariwisata	9
2.2.1. Wisata	9
2.2.2. Pariwisata.....	10
2.2.3. Objek dan Daya Tarik Wisata	11
Ekowisata.....	12
2.3.1. Definisi.....	12
2.3.2. Prinsip-prinsip Ekowisata	16



2.3.3. Pengembangan Ekowisata	23
2.3.4. Penilaian Potensi Ekowisata	26
2.3.4. Strategi Ekowisata	27
2.4. Partisipasi Masyarakat	28
2.5. Analisis SWOT	36
2.6. Kerangka Pikir Penelitian.....	41

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	43
3.2. Alat dan Bahan	43
3.3. Jenis dan Sumber Data	44
3.4. Variabel Data	45
3.5. Pengumpulan Data.....	46
3.5.1. Metode Pengumpulan Data Biofisik	46
3.5.1.1. Survei Flora (Vegetasi).....	46
3.5.1.2. Survei Fauna (Satwa).....	48
3.5.1.3. Survei Potensi Fisik.....	49
3.5.2. Metode Pengumpulan Data Manajemen Pengelolaan dan Sosial Budaya	50
3.6. Metode Analisis Data	50
3.6.1. Analisis Potensi Biofisik	50
3.6.1.1. Perhitungan Kerapatan Jenis, Frekuensi, Frekuensi Relatif, Dominansi dan Dominansi Relatif Flora.....	50
3.6.1.2. Perhitungan Kelimpahan, Frekuensi dan Frekuensi Relatif Fauna	51
3.6.1.3. Perhitungan Indeks Kekayaan Jenis, Indeks Keanekaragaman Jenis dan Indeks Kemerataan Jenis Flora dan Fauna	52
3.6.1.4. Analisis Data Potensi Fisik	54



3.6.2. Analisis Data Manajemen Pengelolaan dan Sosial Budaya	54
3.6.3. Analisis SWOT	54

BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Geografi	58
4.2. Iklim dan Curah Hujan	59
4.3. Topografi	60
4.4. Geologi dan Tanah	60
4.5. Aksesibilitas	61
4.6. Fungsi Kawasan	61
4.7. Sejarah Taman Wisata Alam Sidrap	62

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Potensi Biofisik	63
5.1.1. Potensi Flora	63
5.1.2. Potensi Fauna	69
5.1.2.1. Aves	71
5.1.2.2. Mamalia	74
5.1.2.3. Insekta	76
5.1.2.4. Reptilia	77
5.1.3. Potensi Fisik	78
5.1.3.1. Gua Kelelawar	80
5.1.3.2. Air Terjun	81
5.1.3.3. Mata Air Belerang	83
5.1.3.4. Lokasi Camping Ground	84
5.1.3.3. Fasilitas TWA Sidrap	85
5.2. Potensi Sosial Budaya	87
5.2.1. Karakteristik Masyarakat	87
5.2.2. Kelembagaan	90
5.2.3. Budaya dan Kesenian	90



5.2.4. Pemerintah	93
5.3. Manajemen Pengelolaan.....	93
5.3.1. Organisasi Pengelola TWA Sidrap.....	93
5.3.2. Pengelolaan Kawasan TWA Sidrap	94
5.4. Analisis SWOT	96
5.4.1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal	97
5.4.1.1. Faktor Internal.....	97
5.4.1.2. Faktor Eksternal	105
5.4.2. Analisis Faktor Internal dan Eksternal	109
5.4.3. Rekomendasi Pengembangan Ekowisata di TWA Sidrap	117
 BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan	126
6.2. Saran.....	126
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Variabel data penelitaian.....	45
2.	Matriks identifikasi, pemberian bobot dan rating faktor internal dan eksternal pengembangan ekowisata TWA Sidrap Rangkuti 2017.....	56
3.	Matriks SWOT Rangkuti 2017.....	57
4.	Jumlah curah hujan menurut bulan di Kecamatan Kulo Tahun 2014-2016	59
5.	Kerapatan, Frekuensi dan Dominansi Tingkat Pohon dan Tingkat Pancang	65
6.	Kerapatan dan Frekuensi Tingkat Pancang TWA Sidrap	67
7.	Nilai indeks kekayaan, indeks keanekaragaman dan indeks pemerataan flora di TWA Sidrap	68
8.	Data sebaran satwa di jalur pengamatan TWA Sidrap	70
9.	Hasil perhitungan indeks ekologi satwa di TWA Sidrap	71
10.	Jenis, kelimpahan dan frekuensi satwa burung pada jalur pengamatan di TWA Sidrap	72
11.	Jenis, kelimpahan dan frekuensi satwa mamalia pada jalur pengamatan di TWA Sidrap	74
12.	Jenis, kelimpahan dan frekuensi satwa insekta pada jalur pengamatan di TWA Sidrap	76
	aria Jenis, kelimpahan dan frekuensi satwa reptilia pada jalur pengamatan di TWA Sidrap.....	77
	enis Potensi Fisik di Taman Wisata Alam Sidrap.....	79



15. Fasilitas pendukung di Taman wisata Alam Sidrap	86
16. Karakteristik responden di Taman Wisata Alam Sidrap	88
17. Persepsi masyarakat pengembangan ekowisata TWA Sidrap	89
18. Rencana pengelolaan kawasan konservasi TWA Sidrap	96
19. Identifikasi faktor internal dan faktor eksternal pengembangan ekowisata TWA Sidrap	97
20. Matriks IFAS pengembangan ekowisata TWA Sidrap	110
21. Matriks EFAS pengembangan ekowisata TWA Sidrap	111
22. Analisis matriks space pengembangan ekowisata TWA Sidrap	112
23. Matriks strategi SWOT pengembangan ekowisata TWA Sidrap	114
24. Sintesis Pengembangan Ekowisata TWA Sidrap	117



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka pemikiran penelitian strategi pengembangan ekowisata di Taman Wisata Alam (TWA) Sidrap Kabupaten Sidrap	42
2. Model plot pengamatan flora di Taman Wisata Alam Sidrap	47
3. Jalur pengamatan dengan garis transek (<i>line transect</i>)	49
4. Peta lokasi pengamatan flora di Taman Wisata Alam Sidrap	64
5. Peta <i>line transect</i> fauna di Taman Wisata Alam Sidrap.....	69
6. Jenis burung yang terdapat di Taman Wisata Alam Sidrap ..	74
7. Peta potensi objek wisata di Taman Wisata Alam Sidrap	79
8. Gowa Kelelawar di Taman Wisata Alam Sidrap	81
9. Air Terjun di Taman wisata Alam Sidrap	82
10. Sumber mata air belerang di Taman Wisata Alam Sidrap	84
11. Fasilitas pendukung di Taman Wisata Alam Sidrap.....	87
12. Potensi budaya dan kesenian di Kecamatan Kulo.....	92
13. Matriks Space pengembangan ekowisata Taman Wisata Alam Sidrap	112



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Daftar Pertanyaan Kepada Masyarakat.....	135
2. Kuesioner Penilaian Bobot oleh Pengelola Taman Wisata Alam Sidrap	139
3. Kuesioner Penilaian Rating oleh Masyarakat Pengunjung Taman Wisata Alam Sidrap.....	141
4. Data Responden Sosial Masyarakat Desa Maddenra	143
5. Analisis Penilaian Bobot Pengelola TWA Sidrap	145
6. Analisis Penilaian Rating Masyarakat Pengunjung Taman Wisata Alam Sidrap.....	146



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekayaan sumberdaya alam Indonesia yang melimpah merupakan potensi yang besar untuk dikembangkan dari sektor kehutanan. Hal ini dapat terlihat dari kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi berupa 38.000 jenis tumbuhan (55% endemik), 515 jenis mamalia (39% endemik), 511 jenis reptilia (30% endemik), 1531 jenis burung (20% endemik), dan 270 jenis amphihi (40% endemik) (BAPPENAS, 2016). Potensi keanekaragaman hayati, keunikan, keindahan bentangan alam, gejala alam, keaslian budaya tradisional dan peninggalan sejarah/budaya merupakan sumberdaya ekonomi yang bernilai tinggi sekaligus merupakan media pendidikan dan pelestarian lingkungan (Romani, 2006). Semua potensi tersebut mempunyai peranan yang penting dalam pengelolaan sumberdaya alam yang akan memberikan manfaat besar dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Potensi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya tersebut perlu dikembangkan dan dimanfaatkan bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat melalui upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, sehingga tercapai keseimbangan antara perlindungan,

etan dan pemanfaatan secara lestari. Pengelolaan sumberdaya
lak hanya bertumpu pada pemanfaatan sumberdaya hutan secara



ekonomi tetapi paradigma pengelolaan hutan harus bertumpu pada keseimbangan antara keberlanjutan fungsi ekologi, ekonomi dan sosial (Suhendang, 2013).

Guna mencapai tujuan pengelolaan hutan lestari, pengoptimalan fungsi ganda sumberdaya hutan menjadi kunci keberhasilan pengelolaan hutan dan pemberdayaan masyarakat. Sumberdaya alam merupakan faktor input dalam kegiatan ekonomi yang juga menghasilkan output karena proses produksi. Satu hal yang paling mendasar dari aspek ekonomi sumberdaya alam adalah bagaimana ekstraksi sumberdaya alam tersebut dapat memberikan manfaat atau kesejahteraan kepada masyarakat secara keseluruhan (Fauzi, 2004).

Sejalan dengan paradigma pengelolaan hutan lestari, konsep ekowisata adalah salah satu solusi pencapaian tujuan tersebut. Konsep pengelolaan ekowisata merupakan suatu perjalanan wisata berbasis lingkungan, baik alami maupun buatan serta budaya yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya masyarakat lokal sehingga menyediakan lapangan kerja, dan memberikan manfaat ekonomi kepada lingkungan dan masyarakat lokal untuk pelestarian lingkungan dan peningkatan taraf hidup masyarakat (Achmad, 2017). Ekowisata pada saat sekarang ini menjadi aktivitas ekonomi yang penting dalam menunjang upaya

asi keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Pada saat yang ekowisata dapat memberikan *income* untuk kegiatan konservasi dan



keuntungan ekonomi pada masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi ekowisata.

Kebutuhan ekowisata yang meningkat, Taman Wisata Alam sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai wahana penelitian, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan termasuk sebagai objek dan daya tarik wisata alam. Salah satu Taman Wisata Alam yang berpotensi sebagai kawasan ekowisata adalah Taman Wisata Alam Sidrap di Kabupaten Sidrap, Propinsi Sulawesi Selatan. Terdapat potensi objek wisata dan potensi flora serta fauna yang belum teridentifikasi jenis maupun jumlahnya. Kawasan konservasi ini menjadi objek potensial yang perlu dikembangkan untuk menunjang pariwisata berbasis ekowisata.

Potensi yang besar dan kemampuan pemerintah yang terbatas, maka pengembangan ekowisata di Taman Wisata Alam Sidrap perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Salah satu indikator dalam pengembangan ekowisata adalah perencanaan guna menunjang pengelolaan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, maka perencanaan pengembangan ekowisata hendaknya dilakukan secara menyeluruh, termasuk inventarisasi dan penilaian sumberdaya yang cocok untuk ekowisata, dan perkiraan berbagai tekanan yang timbul sebagai dampak lingkungan. Berawal dari pemikiran tersebut, maka untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat, perlu

identifikasi terhadap potensi-potensi yang ada, baik potensi fisik (geografi), potensi flora, potensi fauna dan potensi sosial budaya.



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan berikut :

1. Bagaimana potensi biofisik, sosial budaya dan manajemen pengelolaan di Taman Wisata Alam (TWA) Sidrap ?
2. Bagaimana strategi pengembangan yang harus dirancang dalam membentuk ekowisata ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan sebagai objek kegiatan ekowisata di Taman Wisata Alam (TWA) Sidrap.
2. Menyusun strategi pengembangan ekowisata di Taman Wisata Alam (TWA) Sidrap.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian tersebut adalah :

1. Tersedianya informasi tentang potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan sebagai objek ekowisata di Taman Wisata Alam (TWA) Sidrap.



2. Menjadi bahan acuan dan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait, terutama bagi pengelola Taman Wisata Alam (TWA) Sidrap dan pemerintah Kabupaten Sidrap sebagai bahan masukan dalam menentukan strategi yang optimal dalam penentuan kebijakan pengelolaan ekowisata secara berkelanjutan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Taman Wisata Alam (TWA)

Undang-undang No.5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan sebagai pariwisata dan rekreasi alam. Kawasan pelestarian alam merupakan kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Pasal 31 menyebutkan bahwa dalam Taman Wisata Alam dapat dilakukan kegiatan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya dan pariwisata.

Taman wisata alam sangat berkaitan dengan usaha konservasi sumberdaya alam sehingga pemanfaatannya dan pengembangannya diharapkan tidak akan mengganggu keberlangsungan dan pelestarian sumberdaya alam. Pengembangan taman wisata alam harus disesuaikan dengan kondisi tapak dan masyarakat sekitar sehingga tidak menyebabkan kontroversi dan perbedaan pendapat dengan masyarakat

(Beljai, dkk 2014).



Arief (2001) menyebutkan suatu tempat ditetapkan menjadi sebuah taman wisata alam harus memenuhi beberapa kriteria. Adapun kriteria suatu tempat ditunjuk dan ditetapkan sebagai kawasan taman wisata alam sebagai berikut:

1. Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik.
2. Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam.
3. Kondisi lingkungan di sekitar mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

Selanjutnya ia menyatakan taman wisata alam ada karena memiliki manfaat dan fungsi bagi manusia. Fungsi taman wisata antara lain meliputi:

1. Pariwisata alam dan rekreasi yang berkaitan dengan pemanfaatan potensi alam sebagai sarana rekreasi. Pemanfaatan ini antara lain: tempat beristirahat untuk melepas penat setelah bekerja, tempat pemancingan, renang, wisata kuliner, permainan outbond, dan lain sebagainya. Sebagai objek dan daya tarik wisata alam, maka keberadaan suatu kawasan dengan fungsi sebagai taman wisata alam dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan perluasan kesempatan kerja/kesempatan berusaha, peningkatan



kesejahteraan masyarakat, peningkatan pendapatan negara maupun pemasukan devisa terhadap negara.

2. Penelitian dan pengembangan (kegiatan pendidikan dapat berupa karya wisata, widya wisata, dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian serta peragaan dokumentasi tentang potensi kawasan wisata alam tersebut).
3. Pendidikan. Upaya pemanfaatan taman wisata alam sebagai sarana pendidikan tidak hanya dengan adanya kebun botani, taman baca, dan praktek langsung, akan tetapi juga melalui permainan yang bersifat mendidik.
4. Kegiatan penunjang budaya. Kegiatan penunjang budaya setempat sehingga juga sebagai upaya untuk melestarikan budaya setempat dengan adanya *open stage*.

Kegiatan atau tindakan dalam wisata alam yang harus dihindari karena dapat merusak ekosistem yang ada di taman wisata alam antara lain : 1) Berburu, menebang pohon, mengangkut kayu dan satwa atau bagian-bagiannya di dalam dan keluar kawasan, serta memusnakan sumberdaya alam di dalam kawasan, 2) Melakukan kegiatan usaha yang menimbulkan pencemaran kawasan, dan 3) Melakukan kegiatan usaha yang tidak sesuai dengan rencana pengelolaan dan atau rencana pengusahaan yang telah mendapat persetujuan dari pejabat yang berwenang (Siswantoro, 2012).



2.2. Wisata dan Pariwisata

2.2.1. Wisata

Wisata adalah suatu kegiatan yang terencana dengan tujuan untuk mengembalikan kebugaran fisik dan mental, yang dilaksanakan pada waktu senggang (Fandely dan Muklison, 2000). Douglass, (1982) dalam Achmad (2017), wisata merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengembalikan kebugaran tubuh setelah kepenatan beraktifitas sehari-hari.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2006 tentang kepariwisataan, mendefinisikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang ke tempat-tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, dan atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu.

Suatu daerah akan memungkinkan memiliki “daya tarik” tertentu yang menyebabkan orang akan tertarik mengunjungi daerah tersebut, misalnya untuk sekedar jalan-jalan, berbelanja, berwisata, menonton pagelaran budaya, seminar dan lain-lain. Daya tarik yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata adalah suatu yang bisa dilihat dan mempunyai nilai natural dan budaya seperti pemandangan alam, peninggalan a, pertunjukan atau kegiatan yang bernilai rekreasi, Olahraga,



penelitian atau wisata belanja dengan membeli barang sebagai cendra mata (Yoeti, 2008).

Gunn (1994), menyatakan bahwa suatu kawasan dikembangkan untuk tujuan wisata karena terdapat atraksi yang merupakan komponen dari suplai. Atraksi merupakan alasan terkuat perjalanan wisata bentuknya dapat berupa ekosistem, tanaman langka, *landmark*, atau satwa. Atraksi biasanya adalah hasil dari pengembangan dan pengelolaan. Atraksi terdapat di daerah pedesaan dan perkotaan dimana keadaan kedua tempat tersebut sangat berbeda. Daerah pedesaan menyajikan suatu atraksi yang lebih tenang dan alami, sedangkan perkotaan menyediakan atraksi yang lebih budaya dan hasilnya seperti sungai kota, museum dan sebagainya. Kawasan wisata tergantung pada sumberdaya alami dan budaya, dimana distribusi dan kualitas dari sumberdaya ini dengan kuat mendorong pengembangan wisata.

2.2.2. Pariwisata

Suantoro (1997) menyatakan bahwa pada hakikatnya pariwisata merupakan suatu proses bepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya dengan tujuan mencari sesuatu yang baru yang tidak ada ditempat asalnya.

Pariwisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, swasta dan pemerintahan daerah. Adapun pariwisata alam, pada



hakekatnya memiliki pengertian suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan kebutuhan budaya bagi masyarakat setempat (Fandeli dan Mukhlison, 2000). Bertolak dari pengertian ini pariwisata alam pada dasarnya merupakan gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia.

Kegiatan pariwisata adalah merupakan kegiatan multidimensional, tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan sosial, agama, kultur, seni, estetika, budaya dan lingkungan hidup, sehingga dalam kegiatan pariwisata tidak hanya dibutuhkan sumber daya manusia yang tinggi ilmu pengetahuannya dan selalu mengikuti percepatan perkembangan teknologi, sentuhan kebutuhan dan pelestariannya juga perlu diperhatikan (Andika, 2003).

Achmad (2011) membenarkan bahwa kegiatan pariwisata merupakan salah satu kegiatan ekonomi global terbesar dan juga industri sipil terpenting di dunia. Hampir 10% jumlah pekerja dunia, bekerja di sektor pariwisata dan lebih dari 11% GDP seluruh dunia berasal dari sektor ini.

2.2.3. Objek dan Daya Tarik Wisata

Suatu daerah memiliki daya tarik tertentu yang menyebabkan orang akan berkunjung ke daerah tersebut, misalnya untuk sekedar jalan-jalan, bekerja, berwisata, menonton pagelaran budaya, seminar dan lainnya. (Sugeng, 2002), menyatakan bahwa objek dan daya tarik wisata adalah



suatu bentuk atau aktivitas, fasilitas yang saling berkaitan dan menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ketempat tertentu.

Soekadijo (2002), ada daya tarik wisata yang mungkin berulang-ulang dikunjungi dan dapat menahan wisatawan untuk tinggal beberapa hari lebih lama, atau berkali-kali untuk dinikmati seperti Pantai Kuta Bali. Daya tarik semacam ini disebut daya tarik penahan Pantai Kuta Bali menjadi daya tarik penahan karena wisatawan melakukan kegiatan seperti berenang, berjemur dan olahraga pantai lainnya. Sehingga wisatawan berniat untuk mengulang kesukaannya. Ada pula daya tarik wisata yang hanya dikunjungi sekali saja karena hanya untuk keingintahuan dengan melihat. Misalnya Candi Borobudur di Jawa Tengah, di sebut daya tarik penangkap. Mengunjungi situs-situs sejarah cenderung untuk memuaskan hasrat ingin tahu dan budaya.

2.3. Ekowisata

2.3.1. Definisi

Achmad (2017) ekowisata merupakan suatu perjalanan wisata berbasis lingkungan, baik alami maupun buatan serta budaya yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya masyarakat lokal sehingga menyediakan lapangan kerja, dan memberikan manfaat ekonomi kepada

an dan masyarakat lokal untuk pelestarian lingkungan dan
atan taraf hidup masyarakat.



Eplerwood (1999) dalam Fandeli (2000), ekowisata merupakan bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata. Ekowisata yang benar harus didasarkan atas sistem pandang yang mencakup didalamnya prinsip kesinambungan dan pengikutsertaan partisipasi masyarakat setempat didalam areal-areal potensial untuk pengembangan ekowisata. Terdapat 5 (lima) syarat kecukupan dalam konsep ekowisata, yaitu : (1) pemanfaatan untuk perlindungan; (2) pengikut sertakan masyarakat; (3) produk interpretasi; (4) dampak negatif minimal; (5) kontribusi ekonomi (Sekartjajarini dan Legoh, 2004).

Kata “ ekowisata” pertama kali diperkenalkan oleh the International ecotourism society (1995) dalam Fandeli (2002) dengan “*ecotourism*”, yaitu suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan konservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula, ekowisata dilakukan oleh pecinta alam yang menginginkan daerah tujuan wisata tetap utuh lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakat juga tetap terjaga.

Seiring perkembangan waktu, definisi ekowisata terus mengalami perkembangan. Definisi ekowisata semakin sangat general dan sulit dipahami dengan munculnya beberapa istilah, seperti : bertanggung jawab, konservasi, perlindungan dan berkelanjutan. Seperti yang di

an oleh Peltoma (2015), ekowisata merupakan perjalanan



bertanggung jawab ke tempat alami yang memberikan kontribusi kepada perlindungan kawasan alami dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pengertian yang umum membingungkan seperti yang disebut diatas, dikritik oleh beberapa ahli diakrenakan pengertian tersebut mengandung arti yang luas dan interpretasi yang banyak. Disisi lain, pemilik kepentingan (stakeholder) selalu ada dan melirik dunia dan ekowisata. Kepentingan yang egios dari masing-masing takeholder dapat membahayakan semua sistem dalam ekowisata.

Fannel (1999), mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah pada lingkungan. Ekowisata tidak bersikap konsumtif dan berorientasi lokal (dalam hal kontrol, manfaat atau keuntungan yang dapat di ambil dari skala usaha). Pelaksanaan ekowisata lebih menekankan pentingnya konservasi ekologi tanpa meninggalkan kepentingan sosial ekonomi masyarakat lokal.

Damanik dan Weber (2006), mendefinisikan ekowisata dari tiga perspektif, yaitu: 1) produk, merupakan atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam, 2) pasar, merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan 3) pendekatan pengembangan, merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata

ramah lingkungan. Kegiatan wisata yang bertanggung jawab
ke kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan



sangat di tekankan dan merupakan ciri khas ekowisata. Pihak yang berperan penting dalam ekowisata bukan hanya wisatawan, tetapi juga pe;aku wisata lain (*tour operator*) yang memfasilitasi wisatawan untuk menunjukkan tanggungjawab tersebut.

Namun, pada hakekatnya pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian alam (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Pendekatan lain, bahwa ekowisata harus dapat menjamin kelestarian lingkungan. Maksud dari menjamin kelestarian ini, seperti halnya tujuan konservasi (UNEP,1980) berikut :

- a. Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan.
- b. Melindungi keanekaragaman hayati.
- c. Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya.

Ekowisata memberikan kontribusi terhadap lokasi setempat dalam bentuk tenaga ataupun finansial, dimaksudkan untuk mendukung konservasi area dan memberikan keuntungan secara langsung kepada masyarakat lokal. Kunjungan ekowisata hendaknya menanamkan apresiasi dan dedikasi terhadap pelaku ekowisata tentang isu konservasi secara global dan kebutuhan spesifik lokasi setempat. Ekowisata berkomitmen terhadap perawatan lokasi dengan melibatkan masyarakat

t, pemasaran yang sesuai, regulasi yang berlaku, serta



menggunakan pendapatan usaha untuk keperluan biaya menejemen kawasan sebagaimana juga untuk pembangunan masyarakat.

2.3.2. Prinsip-prinsip Ekowisata

Perumusan Rencana Strategis Pengembangan Ekowisata Nasional, dengan merujuk pada prinsip-prinsip yang berlaku universal, rekomendasi-rekomendasi yang terangkat dalam berbagai forum diskusi dan hasil-hasil kajian dan tuntutan objektif di lapangan, batasan Ekowisata Nasional dirumuskan sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu konsep pengembangan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata berbasis pemanfaatan lingkungan untuk perlindungan, serta berintikan partisipasi aktif masyarakat, dan dengan penyajian produk bermuatan pendidikan dan pembelajaran, berdampak negatif minimal, memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi daerah, dan diberlakukan bagi kawasan lindung, kawasan terbuka, kawasan alam binaan, serta kawasan budaya.

Undang-Undang Kepariwisataan No. 10 Tahun 2009, menjelaskan bahwa penyelenggaraan ekowisata dilaksanakan dengan tetap menjaga kelestarian dan berupaya meningkatkan mutu lingkungan hidup serta objek dan daya tarik wisata, nilai-nilai budaya bangsa, peningkatan derajat kemanusiaan, kesusilaan dan ketertiban umum guna memperkokoh jati diri bangsa dalam rangka mewujudkan wawasan Nusantara.

enerapan konsep ekowisata nasional yang diberlakukan bagi n-kawasan sebagaimana disebutkan dalam batasan tersebut,



mengartikan bahwa konsep ini berlaku bagi pengembangan dan penyelenggaraan pariwisata yang mengambil tempat di antara lain kawasan konservasi hutan dan laut, kawasan budaya, kawasan pulau-pulau kecil dan pesisir, kawasan rural binaan dan pedesaan serta kawasan-kawasan lain yang memiliki kerentanan ekologis yang tinggi seperti misalnya kawasan karst dan kawasan esensial (Sekartjajrarini, 2003).

Wheat (1994) dalam Goodwin (1997), berpendapat bahwa ekoturisme adalah “pasar khusus (*niche market*) untuk wisatawan yang sadar lingkungan dan tertarik untuk mengamati alam”. Steele (1993) dalam Goodwin (1997), menggambarkan kegiatan ekoturisme sebagai “proses ekonomi yang memasarkan ekosistem yang indah dan langka secara internasional untuk menarik pengunjung”. Wight (1994) dalam Goodwin (1997), memberi batasan yang lebih tegas, yaitu perjalanan wisata yang dipromosikan sebagai wisata yang berwawasan lingkungan, sama seperti produk yang dikemas dan berlabel hijau di pasar swalayan.

Ecotourism Research Group (1996, a dan b) ekoturisme adalah kegiatan yang bertumpu pada lingkungan alam dan budaya, dapat memberikan beberapa manfaat penting sebagai berikut :

- Mendidik wisatawan tentang fungsi dan manfaat lingkungan alam dan budaya;



- Meningkatkan kesadaran dan penghargaan akan lingkungan dan budaya, serta meminimumkan dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan tersebut;
- Bermanfaat secara ekologi, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat setempat;
- Menyumbang langsung pada pelestarian dan keberlanjutan manajemen lingkungan alam dan budaya yang terkait, tempat berlangsungnya kegiatan ekoturisme.

Secara umum ekoturisme mempunyai 3 (tiga) ciri, yaitu : (1) Menunjukkan pada wisatawan mengenai lingkungan alam yang unik tetapi dapat dijangkau; (2) Wisata sebagai sarana pengenalan dan peningkatan upaya konservasi alam melalui pendidikan, perubahan perilaku masyarakat, dan pengembangan kegiatan masyarakat dengan berbagai alternatif dan prioritas; (3) Membuka kesempatan kerja dan kegiatan usaha bagi masyarakat lokal.

Ekowisata adalah suatu perpaduan berbagai minat yang tumbuh dari rasa keprihatinan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Ada beberapa padanan yang sering digunakan antara lain: *natural-based tourism, green travel, responsible travel, low impact tourism, village based tourism, sustainable tourism, cultural tourism, heritage tourism, rural tourism* (Cater dan Lowman, 1994). Masyarakat Ekoturisme Internasional (IES)

Menyatakan definisi ekowisata (*ecotourims*) adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab ke daerah alami yang lingkungannya



dilindungi dan mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal (Sunaryo, 2001). Ekowisata dalam teori dan prakteknya tumbuh dari kritik terhadap pariwisata massal, yang dipandang merusak terhadap landasan sumberdayanya, yaitu lingkungan dan kebudayaan. Kritik ini melahirkan berbagai istilah baru, antara lain adalah pariwisata alternatif, pariwisata yang bertanggungjawab, pariwisata berbasis komunitas, dan eko-wisata (Aoyama, 2000). Alasan umum penggunaan konsep ini karena dapat menggambarkan pariwisata yaitu:

- 1) Bukan pariwisata berskala besar/massal
- 2) Mengikuti prinsip-prinsip keberlanjutan
- 3) Mempererat hubungan antar bangsa

Honey's dalam *Ecotourism and Sustainable Development*, mengemukakan bahwa ada 7 butir prinsip-prinsip ekowisata :

1. Perjalanan ke suatu tempat yang alami (*involves travel to natural destinations*). Sering tempat tersebut jauh, ada penduduk atau tidak ada penduduk, dan biasanya lingkungan tersebut dilindungi.
2. Meminimalkan dampak negatif (*minimized impact*). Pariwisata menyebabkan kerusakan, tetapi ekoturisme berusaha untuk meminimalkan dampak negatif yang bersumber dari hotel, jalan atau infrastruktur lainnya. Meminimalkan dampak negatif dapat dilakukan melalui pemanfaatan material sumberdaya setempat

yang dapat di daur ulang, sumber energi yang terbarui, pembuangan dan pengolahan limbah dan sampah yang aman, dan



menggunakan arsitektur yang sesuai dengan lingkungan (lanskap) dan budaya setempat, serta memberikan batas/jumlah wisatawan sesuai daya dukung objek dan pengaturan prilakunya.

3. Membangun kepedulian terhadap lingkungan (*build environmental awareness*). Unsur penting dalam ekoturisme adalah pendidikan, baik kepada wisatawan maupun masyarakat penyangga objek. Sebelumnya semua pihak yang terintegrasi dalam perjalanan wisata alam harus dibekali informasi tentang karakteristik objek dan kode etik sehingga dampak negatif dapat diminimalkan.
4. Memberikan beberapa manfaat finansial secara langsung kepada kegiatan konservasi (*provides direct financial benefits for conservation*). Ekoturisme dapat membantu meningkatkan perlindungan lingkungan, penelitian dan pendidikan, melalui mekanisme penarikan biaya masuk dan sebagainya.
5. Memberikan manfaat/keuntungan finansial dan pemberdayaan pada masyarakat lokal (*provides financial benefits and empowerment for local people*). Masyarakat akan merasa memiliki dan peduli terhadap kawasan konservasi apabila mereka mendapatkan manfaat yang menguntungkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan ekoturisme di suatu kawasan harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (*local community welfare*). Manfaat finansial dapat dimaksimalkan melalui pemberdayaan atau peningkatan kapasitas masyarakat



lokal, baik dalam pendidikan, wirausaha, permodalan dan manajemen.

6. Menghormati budaya setempat (*Respect local culture*). Ekoturisme disamping lebih ramah lingkungan, juga tidak bersifat destruktif, intrusif, polutan dan eksploitatif terhadap budaya setempat, yang justru merupakan salah satu “core” bagi pengembangan kawasan ekoturisme.
7. Mendukung gerakan hak azasi manusia dan demokrasi (*Support human right and democratic movements*). Ekowisata harus mengangkat harkat dan martabat masyarakat lokal yang secara umum memiliki posisi tawar yang lebih rendah, menempatkan masyarakat sebagai elemen pelaku dalam pengembangan suatu kawasan, sehingga terlibat langsung dalam pengambilan keputusan serta menentukan hak-hak kepemilikan. Pengambilan keputusan secara komprehensif, adaptif dan demokratis, melalui pendekatan *co-management (integrated bottom up and top down approach)*.

Muntasib dkk (2004), menyebutkan beberapa prinsip dasar pengembangan ekowisata yaitu :

- a. Berhubungan/kontak langsung dengan alam (*touch with nature*).
- b. Pengalaman yang bermanfaat secara pribadi dan sosial

kan wisata massal.



- d. Program-programnya membuat tantangan fisik dan mental bagi wisatawan.
- e. Interaksi dengan masyarakat dan belajar budaya setempat.
- f. Adatif (menyesuaikan) terhadap kondisi akomodasi pedesaan
- g. Pengalaman lebih diutamakan dibandingkan kenyamanan.

Ekowisata sebagai suatu perjalanan bertanggungjawab ke daerah-daerah alami yang melindungi lingkungan dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini berarti bahwa siapa saja yang melaksanakan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan ekowisata harus mengikuti prinsip-prinsip berikut: 1) meminimalisir dampak, 2) menghargai lingkungan dan budaya, 3) memberikan pengalaman yang positif, baik kepada lingkungan maupun penyelenggara, 4) memberikan keuntungan dana langsung untuk konservasi, 5) memberikan keuntungan penghasilan dan memberdayakan masyarakat setempat.

Dalam perkembangannya Aoyama (2000), menyatakan beberapa kriteria standar tentang bagaimana seharusnya eko-tourisme yang telah diterima secara umum, yaitu:

- Melestarikan lingkungan. Jika ekowisata bukan merupakan satu instrumen konservasi, maka akan mendegradasi sumberdaya.
- Secara ekonomis menguntungkan. Jika tidak menguntungkan, maka tidak akan ada modal yang kembali untuk konservasi, dan tidak akan

insentif bagi pemanfaatan sumberdaya alternatif



- Memberi manfaat bagi masyarakat. Pemilihan ekowisata sebagai konsep pengembangan bagi wisata pesisir di dasarkan pada beberapa unsur utama, yaitu: Pertama, ekowisata sangat bergantung pada kualitas sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya. Kedua, melibatkan masyarakat. Ketiga, ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya. Keempat, tumbuhnya pasar ekowisata di tingkat internasional dan nasional. Kelima, ekowisata sebagai sarana mewujudkan ekonomi berkelanjutan. Dengan kata lain, ekowisata (bahari) menawarkan konsep *low invest-high value* bagi sumberdaya dan lingkungan kelautan sekaligus menjadikannya sarana cukup ampuh bagi partisipasi masyarakat, karena seluruh aset produksi menggunakan dan merupakan milik masyarakat lokal (Dirawan, 2003).

2.3.3. Pengembangan Ekowisata

Pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat pada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks. Pengembangan meliputi kegiatan mengaktifkan sumberdaya, memperluas kesempatan mengakui keberhasilan dan mengintegrasikan. Dari segi kualitatif, pengembangan

si sebagai upaya peningkatan yang meliputi penyempurnaan kearah yang lebih baik. Dimana hal-hal yang dikembangkan



meliputi aktivitas manajemen yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi (Ramly, 2007).

Perencanaan pembangunan berbasis masyarakat salah satunya menggunakan metode 7 (tujuh) langkah perencanaan (*seven magic step*) yang meliputi tahap definisi masalah, tujuan, analisis kondisi, alternatif kebijakan, pilihan alternatif, implementasi dan pemantauan (Hadi, 2005).

Tisdell (1998), menyebutkan bahwa kelanjutan ekowisata diperkirakan tergantung pada ekonomi, konsistensi perlindungan sumberdaya, kemampuan penerimaan sosial dan perkembangan politik. Lebih lanjut dikatakan, bahwa ekowisata tidak akan berkembang bila tidak mendatangkan keuntungan bagi operator ekowisata. Kemampuan sosial masyarakat sekitar dalam menerima wisatawan juga mempengaruhi keberlanjutan ekowisata. Penerimaan sosial berhubungan dengan keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh masyarakat lokal. Penerimaan ekonomi dalam beberapa kasus ekowisata membuat masyarakat peduli untuk melestarikan alam yang juga berarti mendukung ekowisata.

Proses perencanaan pengembangan pariwisata menurut Yoeti (1990) dapat dilakukan dalam 5 tahap, Yaitu :

- a. Melakukan inventarisasi terhadap fasilitas yang ada dan potensi yang ada dan potensi yang dimiliki.
- b. Menaksir pasaran pariwisata dan mencoba melakukan proyeksi

alu lintas wisatawan pada masa yang akan datang.



- c. Memperhatikan di daerah mana permintaan (demand) lebih besar dari pada persediaan (supply).
- d. Melakukan perlindungan terhadap kekayaan alam dan memiliki dan memelihara budaya serta adat istiadat suatu bangsa yang ada.
- e. Melakukan penelitian kemungkinan perlunya penanaman modal.

Adapun aspek-aspek yang perlu dikaji di dalam suatu perencanaan pengembangan wisata adalah sebagai berikut :

1. Wisatawan (tourist) : meneliti karakteristik wisatawan yang diharapkan datang, yaitu terkait asal negara, tingkat usia, latar belakang pendidikan, ekonomi, motif kunjungan, waktu kunjungan, minat terhadap objek wisata lainnya.
2. Pengangkutan (transportation) : meneliti fasilitas transportasi yang tersedia dan yang akan digunakan nantinya, baik oleh wisatawan domestik maupun manca negara., baik dari tempat asal maupun daerah wisata yang dituju. Selain itu juga, meneliti bagaimana transportasi lokal di daerah yang dikunjungi
3. Fasilitas pelayanan (service facilities) : meneliti jenis fasilitas yang tersedia di daerah tujuan wisata, bagaimana akomodasi penginapan yang tersedia, restoran, kantor pos, warung telekomunikasi dan

nya

ormasi dan promosi (information) : meneliti sumber-sumber informasi yang dimanfaatkan oleh calon atau para wisatawan, terkait



informasi tentang daerah tujuan wisata yang akan dikunjunginya perlu dipikirkan teknik-teknik publikasi dan promosi.

Fandeli dan Nurdin (2005), menyatakan bahwa apakah wisata itu berbentuk alamiah maupun buatan manusia merupakan hal yang terpenting dalam pembangunan industri wisata hanya saja ketika wisatawan mulai datang perubahan terhadap lingkungan baik itu berupa lingkungan fisik maupun biologis tentunya akan berubah.

Peningkatan peran pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan kepariwisataan meliputi insiatif pembangunan kepariwisataan oleh pemerintah daerah, menggalang kesepakatan dengan para pihak, mengintegrasikan pariwisata dalam rencana pembangunan daerah yang komprehensif, memaksimalkan keterkaitan antar sektor pembangunan di daerah dan mengangkat identitas lokal dalam kepariwisataan daerah (Gunawan, dkk. 2000)

2.3.4. Penilaian Potensi Ekowisata

United Nation Environmental Progame (1980), menetapkan kriteria-kriteria untuk suatu kawasan ekowisata, kriteria tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi tujuan ekowisata.

a. Kekhasan atraksi alam (flagship attraction), yaitu berupa :

(1) Tipe hutan, sungai dan danau

(2) Keanekaragaman hayati



- (3) Keunikan spesies tertentu kemudahan mengamati flora dan fauna
- b. Atraksi pendukung/pelengkap berupa :
 - (1) Berenang (air terjun,sungai,pantai)
 - (2) Kegiatan olahraga (jalan kaki, memancing, mendayung)
 - (3) Budaya lokal (kesenian, kebiasaan-kebiasaan tradisional)
 - (4) Peninggalan sejarah
- c. Aksesibilitas dan infratraktur, berupa :
 - (1) Jarak kebandara international atau pusat-pusat wisata
 - (2) Akses (jalan raya, jalan kereta api, penerbangan, pelabuhan)
 - (3) Fasilitas kesehatan
 - (4) Komunikasi
- d. Iklim, mencakup :
 - (1) Cuaca yang mendukung
 - (2) Banyaknya curah hujan dan distribusinya
- e. Kondisi politik dan sosial, seperti :
 - (1) Adanya stabilitas sosial politik
 - (2) Terjaminnya keamanan wisatawan
 - (3) Wisatawan dapat diterima oleh masyarakat lokal.

2.3.5. Strategi Ekowisata

Strategi adalah suatu pendekatan pemakaian sumberdaya di dalam persaingan agar seperangkat sasaran dapat dicapai. Strategi manajemen adalah pengelolaan keunggulan persaingan mencakup



mengidentifikasi sasaran dan menganalisis lingkungan, mengenali ancaman dan peluang, penerapan strategi dan memantaunya agar keunggulan persaingan dapat berlanjut meskipun harus menghadapi perubahan dalam lingkungan (Hayden, 1991). Strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumberdaya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan (Salusu, 2004).

Menurut Rumengan (2014), strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan suatu objek menjadi kawasan ekowisata yaitu mengoptimalkan potensi wisata dengan memanfaatkan peningkatan tren wisata alam demi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.4. Partisipasi Masyarakat

Untuk meningkatkan pengelolaan ekosistem, perlu dilibatkan masyarakat dalam menyusun proses perencanaan dan pengelolaan ekosistem ini secara lestari. Dalam pengelolaan secara lestari dapat dikembangkan metode metode sosial budaya masyarakat setempat yang bersahabat dengan ekosistem, dalam bentuk penyuluhan, penerangan dan membangkitkan kepedulian masyarakat dalam berperan serta mengelola ekosistem.

Syarat tumbuhnya peran serta menurut Sumarto (1994) dapat

bokkan ke dalam tiga golongan yaitu:

a kesempatan untuk ikut dalam pembangunan.

a kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan.



c. Ada kemauan untuk berperan serta.

Untuk menumbuhkan atau meningkatkan peran serta, maka kesempatan, kemampuan dan kemauan untuk berperan serta dalam pembangunan perlu digarap sekaligus sesuai dengan potensi dan kondisi daerah yang bersangkutan. Peran serta masyarakat dalam pengembangan ekowisata berarti keikursertaan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring kegiatan ekowisata. Peran serta melibatkan pengetahuan, sikap mental, tanggung jawab dan ketrampilan.

Menurut Suratmo (1990), manfaat dari partisipasi masyarakat dalam sebuah rencana pembangunan adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat mendapat informasi mengenai rencana pembangunan di daerahnya.
- b. Masyarakat akan ditingkatkan pengetahuan mengenai masalah lingkungan, pembangunan dan hubungannya.
- c. Masyarakat dapat menyampaikan informasi dan pendapat atau persepsinya terhadap pemerintahan terutama masyarakat di tempat pembangunan yang terkena dampak langsung
- d. Dapat menghindari konflik di antara pihak-pihak yang terkait.
- e. Masyarakat akan dapat menyiapkan diri untuk menerima manfaat yang akan dapat dinikmati dan menghindari dampak negatifnya.



kan meningkatkan perhatian dari instansi pemerintah yang terkait
ada masyarakat setempat.

Partisipasi Masyarakat dapat berupa peran serta aktif maupun pasif. Peran-serta aktif dilaksanakan secara langsung, sadar ikut membantu program pemerintah, berinisiatif dan kreasi untuk melibatkan diri dalam kegiatan pariwisata alam atau melalui pembinaan rasa ikut memiliki di kalangan masyarakat. Peran pasif adalah timbulnya kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu atau merusak lingkungan alam. Dalam peran-serta pasif tersebut masyarakat cenderung sekedar melaksanakan perintah dan mendukung terpeliharanya konservasi sumberdaya alam. Upaya peningkatan peran-serta pasif dapat dilakukan dengan mengadakan penyuluhan maupun dialog, penyebaran informasi mengenai pentingnya upaya pelestarian sumberdaya alam disekitar kawasan objek wisata yang juga mempunyai dampak positif terhadap perekonomian (Suwantoro 1997).

Beberapa kriteria dalam kegiatan pelibatan masyarakat adalah :

- a. Melibatkan masyarakat setempat dan pihak-pihak terkait lainnya dalam proses perencanaan dan pengembangan ekowisata
- b. Membuka kesempatan dan mengoptimalkan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan dan peran aktif dalam kegiatan ekowisata.
- c. Membangaun hubungan kemitraaan dengan masyarakat setempat

untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan.



- d. Meningkatkan keterampilan masyarakat setempat dalam bidang-bidang yang menunjang pengembangan wisata.
- e. Mengutamakan peningkatan ekonomi lokal dan menekan tingkat kebocoran pendapatan (leakage) serendah-rendahnya.
- f. Meningkatkan pendapatan masyarakat.

Suswantoro (1997), menyebutkan, partisipasi masyarakat sekitar kawasan objek wisata dapat berbentuk usaha dagang atau pelayanan jasa, baik di dalam maupun di luar kawasan objek wisata, antara lain:

- a. Jasa penginapan (*homestay*)
- b. Penyediaan /usaha warung makan dan minuman
- c. Penyediaan/toko souvenir/cinderamata dari daerah tersebut.
- d. Jasa pemandu/ petunjuk jalan.
- e. Fotografi.
- f. Menjadi pegawai perusahaan/pengusahaan wisata alam dan lain-lain.

Denman (2001), menjelaskan bahwa ekowisata berbasis masyarakat dapat membantu pelestarian sumber daya alam serta penggunaan lahan yang berkelanjutan. Lebih dari itu, ekowisata berbasis masyarakat mengambil dimensi sosial sebagai suatu langkah lanjut dalam pengembangan bentuk ekowisata, menempatkan masyarakat lokal yang memiliki kendali penuh dan keterlibatan di dalamnya, baik itu manajemen,

pengangan dan proporsi yang utama menyangkut sisa manfaat di masyarakat.



Beberapa syarat dasar dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat adalah:

- a. Lanskap atau flora fauna yang dianggap menarik bagi para pengunjung khusus atau pengunjung yang lebih umum.
- b. Ekosistem yang masih dapat menerima kedatangan jumlah tertentu tanpa menimbulkan kerusakan.
- c. Komunitas lokal yang sadar akan kesempatan-kesempatan potensial, resiko dan perubahan yang akan terjadi serta memiliki karakteristik untuk menerima kedatangan pengunjung.
- d. Adanya struktur yang potensial untuk pengambilan keputusan komunitas yang efektif.
- e. Tidak adanya ancaman yang nyata dan tidak bisa dihindari atau dicegah terhadap budaya dan tradisi lokal.
- f. Penaksiran pasar awal menunjukkan adanya permintaan yang potensial untuk ekowisata dan terdapat cara yang efektif untuk mengakses pasar tersebut.
- g. Selain itu juga harus diketahui bahwa pasar potensial tersebut tidak terlalu banyak menerima penawaran ekowisata.

Komunitas lokal yang terlibat dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat perlu memenuhi beberapa aspek yaitu:

- a. Kemampuan menjadi tuan rumah penginapan
- . Keterampilan dasar Bahasa Inggris.
- . Keterampilan komputer.



- d. Keterampilan pengelolaan keuangan.
- e. Keterampilan pemasaran .
- f. Keterbukaan terhadap pengunjung.

Dalam pengembangan ekowisata dengan melibatkan masyarakat lokal relatif mudah dilaksanakan karena memiliki beberapa keunikan, yaitu:

- a. Jumlah wisatawan berskala kecil sehingga lebih mudah dikoordinir dan dampak yang akan ditimbulkan terhadap alam relatif kecil dibandingkan pariwisata massal.
- b. Ekowisata berbasis masyarakat lokal memiliki peluang dalam mengembangkan atraksi-atraksi wisata yang berskala kecil sehingga dapat dikelola dan lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal.
- c. Dengan peluang yang dimiliki masyarakat lokal dalam mengembangkan objek-objek wisata yang ada di sekitarnya memberi peluang lebih besar pula dalam partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan.
- d. Memberikan pemahaman pentingnya keberlanjutan budaya (cultural sustainability) serta meningkatkan penghargaan wisatawan terhadap kebudayaan lokal.



Menurut Jain *et al* (2000), ada tujuh macam tipe partisipasi yang ada di masyarakat, yaitu:

- a. Partisipasi pasif, tipe partisipasi yang tidak memperhitungkan tanggapan partisipan dalam pertimbangan dan hasilnya telah terlebih dahulu ditetapkan. Informasi hanya dibagikan pada external institusi.
- b. Partisipasi dalam pemberian informasi, orang memeberi jawaban atas pertanyaan dimana mereka tidak punya kesempatan untuk mempengaruhi dalam konteks wawancara dan seringkali hal baru tidak dibagikan.
- c. Partisipasi dalam bentuk konsultasi, orang dikonsultasikan dan pendapat mereka termasuk kedalam hitungan tetapi mereka tidak termasuk dalam pembuatan keputusan.
- d. Partisipasi aktif, meliputi orang yang memberikan dorongan dalam materi dan dorongan langsung untuk pelayanan yang disediakan. Dalam beberapa contoh kasus, tidak adanya peraturan yang dimasukkan sekalipun dorongan tersebut telah berakhir.
- e. Partisipasi fungsional, partisipasi terjadi dengan pembentukan dalam grup dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Seperti partisipasi pada umumnya terjadi hanya setelah keputusan utama telah diambil.
- f. Partisipasi interaktif, orang berperan aktif dalam menghasilkan

ormasi dan analisis berikutnya yang mengarahkan kepada rencana aksi dan implementasinya. Hal itu melibatkan metodologi



yang berbeda dalam mencari bermacam-macam perspektif lokal. Dengan demikian melibatkan orang dalam pembuatan keputusan mengenai penggunaan dan kualitas informasi dan

- g. Pergerakan pribadi, tipe partisipasi yang bebas dari campur tangan pihak luar. Orang berpartisipasi dan mengambil inisiatif yang mengganti sistem. Mereka mengembangkan kontak untuk masukan dari luar tetapi tetap menguasai kontrol atas sumberdaya.

Beberapa contoh bentuk partisipasi dalam wisata berbasis masyarakat :

- a. Partisipasi dalam perencanaan, partisipan memainkan peranan penting dalam menyampaikan informasi, analisis dan pemanfaatan berikutnya yakni dalam proses pembelajaran dan perencanaan. Aspek penting untuk masyarakat berdasarkan kepariwisataan adalah partisipasi dalam menilai pilihan dan ekonominya serta kemungkinan konservasinya.
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan dan perjalanan prosesnya, wisata berbasis masyarakat memerlukan pelaksanaan struktur dan penyusunan untuk menjalankan aktifitas. Partisipan memegang peranan penting untuk melaksanakan aktifitas, menyusun institusi dan dalam operasi perusahaan.
- c. Partisipasi dalam pembuatan keputusan dan manajemen, partisipan

mainkan peran penting dalam pilihan, desain dan manajemen



wisata berbasis masyarakat, termasuk perusahaan wisata, aktifitas konservasi, monitoring serta evaluasi.

- d. Partisipasi dalam pembagian keuntungan ekonomi, dalam hal ini perbedaan yang dibuat mengenai tingkatan dalam pengambilan keputusan dalam aktifitas ekonomi yang menghasilkan keuntungan. Perbedaan awal antara tipe ini dan “perbuatan awal kepemilikan”, bahwa partisipan hanya mempunyai sedikit atau tidak dikatakan dalam aktifitas pilihan.

2.5. Analisis SWOT

Beraneka ragam faktor yang harus diperhitungkan dalam menganalisis yang bersifat strategis, sehingga terpilihnya suatu alternatif tertentu yang diyakini merupakan keputusan yang paling tepat. Para pakar sependapat bahwa instrument untuk menilai berbagai faktor yang layak diperhitungkan yakni analisis SWOT dan pendekatan matriks.

Menurut Rangkuti (2017) SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *Strengths* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) serta lingkungan eksternal *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman). Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat dimaksimalkan *Strengths* dan *Opportunities*, namun secara bersamaan dapat meminimalkan *Weaknesses* dan *Threats*. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategis kebijakan pribadi. Dengan demikian suatu perencanaan strategis



(*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis suatu usaha (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman).

Analisis ini terbagi atas empat komponen dasar yaitu :

- 1) *Strength* (S), adalah karakteristik positif internal yang dapat dieksploitasi organisasi untuk meraih sasaran kinerja strategis.
- 2) *Weakness* (W), adalah karakteristik internal yang dapat menghalangi atau melemahkan kinerja unit.
- 3) *Opportunity* (O), adalah karakter dari lingkungan eksternal yang memiliki potensi untuk membantu unit meraih atau melampaui sasaran strategiknya.
- 4) *Threat* (T), adalah karakteristik dari lingkungan eksternal yang dapat mencegah unit meraih sasaran strategis yang ditetapkan.

Selanjutnya ia menyatakan bahwa faktor internal terdiri dari komponen-komponen atau variabel yang berasal atau berada di dalam perusahaan. Komponen-komponen dari faktor internal cenderung lebih mudah dikendalikan. Sedangkan Faktor eksternal adalah faktor dari luar usaha/perusahaan, merupakan faktor yang memberikan pengaruh yang tidak langsung pada perusahaan. Dalam jangka panjang, trend maupun perubahan-perubahan yang terjadi pada faktor eksternal ini dapat menjadi panduan bagi perusahaan untuk mendapatkan peluang dan mengantisipasi ancaman. Jadi para pemikir strategis dan manajer harus

menhatikan perkembangan-perkembangan yang terjadi pada faktor eksternal ini karena tidak bisa dikendalikan.



Perencanaan analisis SWOT disusun dalam matrik. Matriks internal factors analysis summary (IFAS) ditujukan untuk mengidentifikasi faktor lingkungan internal dan mengukur sejauh mana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki unit yang dianalisis. Matriks *eksternal factors analysis summary* (EFAS) ditujukan untuk mengidentifikasi faktor lingkungan eksternal dan mengukur sejauh mana peluang dan ancaman yang dihadapi unit yang dianalisis (David, 2006).

Analisis secara deskriptif dilakukan dengan menggunakan matriks IFAS dan EFAS. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan unit dalam menghadapi lingkungan internal dan eksternalnya dengan cara mendapatkan angka yang menggambarkan kondisi perusahaan terhadap kondisi lingkungannya. Langkah yang ringkas dalam melakukan penilaian internal adalah dengan menggunakan matriks IFAS, sedangkan untuk mengarahkan perumusan strategi yang merangkum dan mengevaluasi informasi ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan politik, pemerintahan, hukum, teknologi dan tingkat persaingan digunakan matriks EFAS (David, 2006).

Menurut Ranguti (2017) matriks IFAS dan EFAS diolah menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi faktor internal dan eksternal perusahaan

Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi faktor internal

dengan mendaftarkan semua kelemahan dan kekuatan usaha.



Faktor eksternal diidentifikasi dengan mendata semua peluang dan ancaman suatu usaha.

2) Penentuan bobot setiap peubah

Penentuan bobot dilakukan dengan jalan mengajukan indentifikasi faktor-faktor strategi eksternal dan internal tersebut kepada pihak yang memiliki pengetahuan yang kuat akan faktor internal dan eksternal usahanya dengan menggunakan metode perbandingan berpasangan.

3) Penentuan pringkat (rating)

Penentuan rating dilakukan berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Hasil pembobotan dan rating dimaksudkan dalam matriks IFAS dan EFAS. Selanjutnya nilai dari pembobotan dikalikan dengan nilai rata-rata rating pada tiap-tiap faktor dan semua hasil kali tersebut dijumlahkan secara vertikal untuk memperoleh total skor pembobotan.

Matriks SWOT digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategi perusahaan, matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya (Rangkuti, 2017).

Menurut David (2006) faktor-faktor kunci eksternal dan internal merupakan pembentuk matriks SWOT yang menghasilkan empat tipe

yaitu a). Strategi SO yakni strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang eksternal, b). Strategi WO yakni



mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan keunggulan peluang eksternal, c). Strategi ST yaitu strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk menghindari pengaruh dari ancaman eksternal, serta d). Strategi WT adalah strategi bertahan dengan meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi ancaman lingkungan.

Menurut Rangkuti, (2017) matriks SWOT dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis sebagai berikut:

- 1) Strategi SO (*Strengths-Opportunities*), dalam situasi ini perusahaan perlu melakukan pengembangan bisnis yang agresif, yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan yang substansial untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi dalam kuadran SO disebut strategi agresif.
- 2) Strategi ST (*Strengths-Threats*), dalam situasi ini perusahaan perlu melakukan diversifikasi produk atau bisnis, melalui mengembangkan produk-produk unggul. Strategi dalam kuadran ST disebut sebagai strategi diversifikasi.
- 3) Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*), dalam situasi ini manajemen harus melakukan analisis terhadap kelemahan sehingga mampu menghilangkan kelemahan utama itu. Strategi dalam kuadran WO disebut sebagai strategi balik arah.
- 4) Strategi WT (*Weaknesses-Threats*), dalam situasi ini manajemen

s melakukan analisis terhadap kelemahan utama yang ada



sekaligus menghindari ancaman. Strategi pada kuadran WT disebut sebagai strategi bertahan.

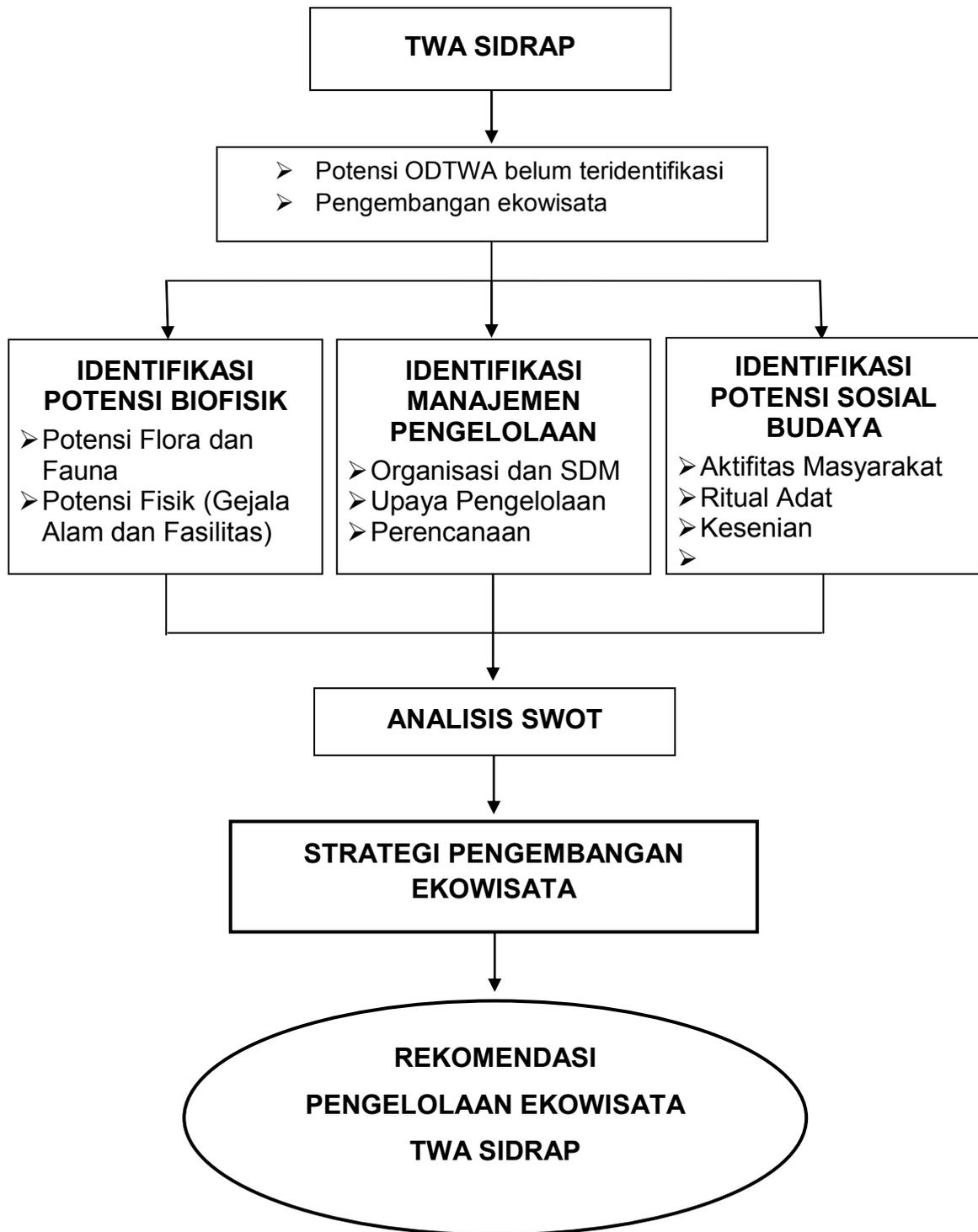
2.6. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini diawali dari Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Sidrap yang memiliki berbagai sumberdaya yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu ekowisata. Melihat industri kepariwisataan merupakan suatu industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam berbagai hal seperti kesempatan kerja, pendapatan dan taraf hidup.

Untuk dapat memanfaatkan sumberdaya yang berada didalamnya secara optimal dan lestari, maka perlu dikaji sumber data yaitu berupa kondisi alam atau lingkungan, indeks ekologi dan satwa liar, kondisi sosial budaya yang kemudian akan susun strategi pengembangan ekowisata.

Hasil dari analisis akan menghasilkan sebuah perencanaan sehingga menjadi rekomendasi bagi pengembangan ekowisata. Bagan alir penelitian Strategi Pengembangan Ekowisata di Taman Wisata Alam Sidrap Kabupaten Sidrap terdapat pada Gambar 1.





Gambar 1.

1. Kerangka Pemikiran Penelitian Strategi Pengembangan Ekowisata di Taman Wisata Alam (TWA) Sidrap Kabupaten Sidrap.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Wisata Alam (TWA) Sidrap Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi studi terletak di Desa Maddenra, Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret 2018 sampai dengan Februari 2019.

3.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi :

- a. Global Positioning System (GPS), digunakan untuk mengetahui titik koordinat pengambilan plot, posisi satwa dan jalur pengamatan.
- b. Teropong Binokular, digunakan untuk pengamatan satwa
- c. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan pengumpulan data dan keberadaan objek wisata
- d. Kompas, digunakan untuk menentukan arah transek.
- e. Meteran Roll, digunakan untuk mengukur luas plot.
- f. Pita meter, digunakan untuk mengukur keliling batang pohon.
- g. Buku panduan lapangan, digunakan untuk mengidentifikasi jenis burung dan vegetasi yang ditemukan di lokasi penelitian.

sheet, digunakan untuk mengisi informasi potensi objek wisata.

tulis menulis, digunakan untuk mencatat semua data yang ditemui

kasi penelitian.



Bahan yang digunakan berupa alkohol 70 % untuk mengawetkan sampel vegetasi, kantong sampel untuk menyimpan sampel vegetasi yang diawetkan, kertas label dan spidol permanen untuk menandai sampel.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang di pergunakan yaitu :

1. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, dan gambar hanya berupa uraian dan informasi, namun bisa dijabarkan secara rinci yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
2. Data kuantitatif adalah data yang dalam bentuk angka yang dapat dihitung atau diolah dengan menggunakan matematik atau statistik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersumber dari dalam Kawasan Taman Wisata Alam dan dari luar Kawasan yaitu masyarakat sekitar dan instansi terkait. Ada dua sumber data yang dipergunakan yaitu :

- 1) Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian melalui hasil identifikasi/observasi dilapangan dan wawancara mendalam dengan masyarakat. Data primer terdiri atas sumber daya alam berupa potensi flora, potensi fauna, ekosistem penting yang dilindungi, spesies langka, spesies kharismatik, atraksi alam, manajemen pengelolaan, tradisi lokal, komunitas lokal yang

bat, dan infrastruktur.



- 2) Data sekunder yaitu data yang sifatnya mendukung data primer, yang diperoleh dari referensi-referensi yang ada relevansinya dengan penelitian ini berupa dokumentasi dan arsip resmi dari Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan.

3.4. Variabel Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini didasarkan pada beberapa aspek penunjang ekowisata. Adapun aspek ekowisata dalam penelitian ini meliputi potensi biofisik, manajemen pengelolaan dan potensi sosial budaya. Aspek dan variabel data penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel data Penelitian

No	Parameter	Variabel data	Jenis data
1	Aspek Biofisik	Jumlah Jenis dan jumlah individu flora dan fauna, dan diameter pohon Titik koordinat potensi fisik (atraksi alam dan fasilitas pendukung)	Data Primer
2	Aspek Manajemen Pengelolaan	- Organisasi dan SDM - Pengelolaan TWA - Perencanaan	Data primer dan sekunder
3	Aspek Sosial Budaya	- Aktifitas masyarakat - Ritual adat dan kesenian	Data primer dan sekunder



3.5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan langsung atau survei. Metode survei merupakan metode yang sangat mendasar dalam melakukan inventarisasi potensi ekowisata di suatu lokasi penelitian, karena kondisi lingkungan akan teramati dengan jelas dan gamblang, sehingga peneliti mendapatkan gambaran potensi kawasan TWA Sidrap untuk pengembangan ekowisata. Unsur-unsur yang diamati yaitu data biofisik, sosial budaya, sarana dan prasarana serta manajemen pengelolaan.

Pengumpulan data sekunder diambil dari beberapa sumber antara lain laporan studi dan penelitian, publikasi ilmiah, peraturan perundangan dan publikasi daerah serta peta-peta yang telah dipublikasikan. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain: geologi, iklim, fisika, kependudukan, sarana dan prasarana.

3.5.1. Metode Pengumpulan Data Biofisik

Pengumpulan data potensi biofisik dilakukan pengamatan langsung (survei) di lokasi penelitian. Data biofisik terdiri dari data biologi dan data fisik kawasan. Data biologi meliputi jenis serta jumlah flora dan fauna. Data fisik meliputi titik-titik lokasi yang memiliki daya tarik wisata dan ketersediaan fasilitas pendukung.

Survei Flora (Vegetasi)

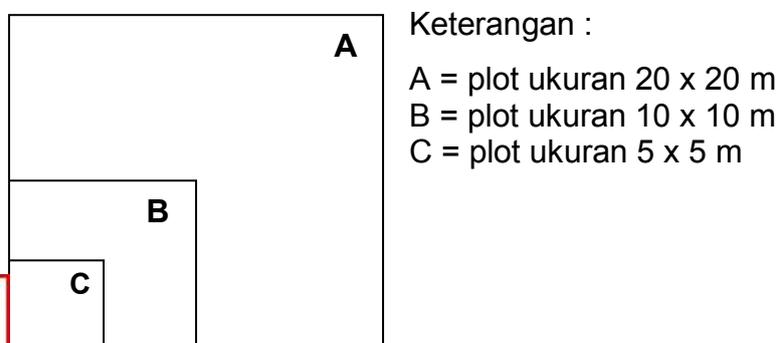
Pengumpulan data vegetasi dilakukan melalui pembuatan plot tunggal. Penempatan plot dilakukan sepanjang jalur wisata pada blok



pemanfaatan dan blok lindung. Penentuan titik pembuatan plot dilakukan secara *systematic sampling* setiap jarak 250 m pada jalur pengamatan dengan mempertimbangkan apakah suatu lokasi memungkinkan untuk dilakukan sampling. Jumlah plot survey vegetasi sebanyak 8 plot. (Gambar 2). Pengamatan dilakukan di setiap plot untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

- a. Plot ukuran 5 x 5 m digunakan untuk menghitung jumlah individu pada tingkat pancang (semai yang telah tumbuh dengan ketinggian lebih dari 1,5 m dan diameter batang kurang dari 10 cm).
- b. Plot berukuran 10 x 10 m untuk mengukur diameter, tinggi bebas cabang dan tinggi total pohon pada tingkat tiang dengan diameter batang 10-20 cm.
- c. Plot berukuran 20 x 20 m untuk mengukur diameter, tinggi bebas cabang dan tinggi total pohon pada tingkat pohon dengan diameter batang > 20 cm.

Model plot pengamatan ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Plot Pengamatan



Untuk mengetahui nama ilmiah tumbuhan, dilakukan pengumpulan herbarium untuk kebutuhan identifikasi. Identifikasi herbarium dilakukan di Laboratorium Konservasi, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin. Jenis yang tidak bisa diidentifikasi di Laboratorium Konservasi, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, di kirim ke Laboratorium LIPI.

b. Survei Fauna

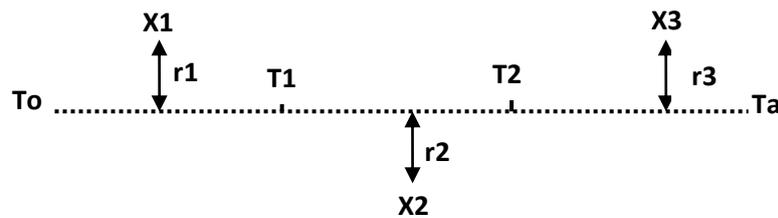
Lokasi survei potensi fauna dilakukan pada jalur yang dilalui wisatawan di TWA Sidrap. Pengumpulan data satwa dilakukan dengan metode transek garis (*line transect*) dan dilaksanakan dengan berjalan di sepanjang garis transek dan mencatat setiap data yang diperlukan. Transek pengamatan fauna diletakan pada jalur wisata di blok pemanfaatan dan blok lindung.

Line transect akan diberi tanda setiap 100 m guna menghitung data frekuensi kemunculan satwa. Pengamatan dilakukan dengan mengikuti garis transek, kemudian mencatat semua jenis dan jumlah satwa yang ditemukan serta jarak antara satwa dengan garis transek. Selain itu, dilakukan pencatatan keterangan tambahan seperti waktu kemunculan (jam dan menit), ciri sosial (soliter/kelompok), dokumentasi, titik koordinat dan mendeskripsikan secara sederhana

genai kondisi habitat tempat ditemukannya satwa. Pengamatan dilakukan pada jenis mamalia, aves, reptilia dan insecta. Pengamatan



dilakukan selama 3 hari dan dimulai dari pagi hingga sore hari. Model *line transect* pengambilan data satwa disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Jalur pengamatan dengan garis transek (*line transect*)

Keterangan :

X_i = Satwa yang terlihat

r_i = jarak antara satwa dengan garis transek/pengamat

T_o = Titik awal pengamatan

T_i = Jarak Setiap 100 m

T_a = Titik akhir pengamatan

c. Survei Potensi Fisik

Untuk menentukan potensi fisik dilakukan pengukuran. Data potensi fisik dikumpulkan dengan cara mengambil titik koordinat lokasi-lokasi di TWA Sidrap yang memiliki daya tarik seperti air terjun, camping ground, puncak gunung, dan lokasi strategis untuk melihat pemandangan alam. Selain titik koordinat objek wisata, dilakukan juga pengamatan tentang kondisi objek wisata dan fasilitas pendukung

ta.



3.5.2. Metode Pengumpulan Data Manajemen Pengelolaan dan Sosial Budaya

Pengumpulan data manajemen pengelolaan dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner. Pertanyaan yang tersedia sifatnya terbuka, meliputi pertanyaan tentang struktur organisasi, sumber daya manusia, dan upaya pengelolaan yang telah dilakukan serta rencana pengelolaan Taman Wisata Alam. Wawancara dilakukan pada pegawai pengelola TWA Sidrap yaitu Seksi Konservasi wilayah III Balai Besar KSDA Wilayah II Sulawesi selatan.

Data sosial budaya meliputi pertanyaan tentang persepsi masyarakat dan aktifitas sosial budaya yang dilakukan masyarakat di sekitar Taman Wisata Alam. Jumlah responden sebanyak 32 orang 10% dari jumlah kepala keluarga di Desa Maddenra yaitu sebanyak 322 orang.

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Analisis Potensi Biofisik

3.6.1.1. Perhitungan Kerapatan Jenis, Frekuensi, Frekuensi Relatif, Dominansi dan Dominansi Relatif Flora

Data hasil pengamatan pada jalur pengamatan dianalisis dengan menghitung kerapatan (K), frekuensi (F), frekuensi relatif (FR), dominansi (D) dan dominansi relatif (DR) dengan rumus menurut Fachrul (2012):

- a. Kerapatan suatu Jenis (K)

$$K = \frac{\sum \text{Individu suatu jenis}}{\text{Luas sampel plot}}$$



b. Frekuensi (F)

$$F = \frac{\sum \text{Plot ditemukan suatu jenis}}{\sum \text{seluruh plot}}$$

c. Frekuensi Relatif (FR)

$$FR = \frac{\text{Jumlah frekuensi suatu jenis}}{\text{Jumlah frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

d. Dominansi (D)

$$D = \frac{\text{Jumlah Luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{Luas Seluruh Plot}}$$

e. Dominansi Relatif (DR)

$$DR = \frac{\text{Jumlah dominansi suatu jenis}}{\text{Jumlah dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

3.6.1.2. Perhitungan Kelimpahan, Frekuensi dan Frekuensi Relatif Satwa

Data hasil pengamatan fauna pada jalur pengamatan dianalisis dengan menghitung kelimpahan (K), frekuensi (F), dan frekuensi relatif dengan rumus (Fachru, I 2012):

a. Kelimpahan (K)

$$K = \frac{\sum \text{Individu tiap jenis}}{\text{Luas sampel transek}}$$

b. Frekuensi (F)

$$F = \frac{\sum \text{titik transek ditemukan suatu jenis}}{\sum \text{seluruh titik transek}}$$

c. Frekuensi Relatif (FR)

$$FR = \frac{\text{Jumlah frekuensi suatu jenis}}{\text{Jumlah frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$



3.6.1.3. Perhitungan Indeks Kekayaan Jenis, Indeks Keanekaragaman Jenis dan Indeks Kemerataan Jenis Flora dan Fauna

a. Perhitungan Indeks Kekayaan Jenis

Kekayaan jenis pada suatu habitat dapat diketahui dengan menggunakan rumus Margalef (Ludwig and Reynolds, 1988).

$$R1 = \frac{S-1}{Ln(n)}$$

Keterangan :

R1 = Indeks kekayaan jenis

S = Jumlah spesies

n = Jumlah individu

Kategori penetapan kekayaan jenis untuk Indeks Margalef yaitu :

$R1 < 3,5$ = kekayaan jenis rendah

$3,5 < R1 < 5$ = kekayaan jenis sedang

$R1 > 5$ = kekayaan jenis tinggi

b. Perhitungan Indeks Keanekaragaman Jenis (H')

Keanekaragaman jenis yang terdapat dalam komunitas dapat diketahui dari indeks Keanekaragaman yang dihitung dengan menggunakan rumus Keanekaragaman jenis Shannon (Ludwig and Reynolds, 1988).



$$H' = -\sum \left\{ \left(\frac{ni}{n} \right) \ln \left(\frac{ni}{n} \right) \right\}$$

Dimana :

H' = Indeks keanekaragaman Shonnon

n_i = Jumlah individu setiap jenis

n = Jumlah individu seluruh jenis

Total nilai indeks keanekaragaman selanjutnya diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yaitu :

$H' < 1$ = Keanekaragaman dan penyebaran jumlah individu setiap jenis rendah.

$1 < H' < 3$ = Keanekaragaman dan penyebaran jumlah individu setiap jenis sedang

$H' > 3$ = Keanekaragaman dan penyebaran jumlah individu setiap jenis tinggi.

c. Indeks Kemerataan Jenis

Indeks kemerataan jenis yang terdapat dalam komunitas dihitung dengan menggunakan rumus Pielou (Ludwig and Reynolds, 1988).

$$E = H'/\ln S$$

Keterangan:

E = Indeks kemerataan jenis

H' = Indeks keanekaragaman Shannon

S = Jumlah spesies



Kriteria pemerataan jenis untuk indeks Pielou yaitu :

$0 < E \leq 0,5$ = Komunitas tertekan

$0,5 < E \leq 0,75$ = Komunitas labil

$0,75 < E \leq 1$ = Komunitas stabil

3.6.1.4. Analisis Data Potensi Fisik

Data potensi fisik berupa titik koordinat ditabulasi kemudian diolah menggunakan aplikasi ArcGIS. Hasil pengolahan data, berupa peta sebaran objek dan daya tarik wisata yang ada di TWA Sidrap.

3.6.2. Analisis Data Manajemen Pengelolaan dan Sosial Budaya

Data sosial budaya dan manajemen pengelolaan diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan di lokasi penelitian, selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

3.6.3. Analisis SWOT

Analisis SWOT ini disusun berdasarkan peta logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*), peluang (*opportunities*) secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakneses*) dan ancaman (*threat*) didalam menentukan strategi terbaik (Rangkuti, 2017). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif atau deskripsi dengan pendekatan matrik SWOT.

Menurut Rangkuti (2017), sebelum dibuat matriks SWOT terlebih ditentukan faktor strategi internal (IFAS) dan faktor strategi eksternal (EFAS) yang ditentukan dengan cara-cara sebagai berikut:



1. Menyusun sampai dengan 10 peluang dan ancaman serta kekuatan dan kelemahan dalam kolom 1.
2. Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi bobot mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting) berdasarkan posisi faktor-faktor tersebut terhadap pengembangan ekowisata di TWA Sidrap.
3. Menghitung rating dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1(dibawah rata-rata) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi ekowisata di TWA Sidrap. Variabel yang positif diberi nilai mulai dari +1 sampai +4 (sangat baik) sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya.
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan ranting pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (sangat baik) sampai dengan 1,0 (di bawah rata-rata).
5. Memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih, dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
6. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan yang menunjukkan bagaimana unit tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis baik eksternal dan

nalnya.



Pemilihan faktor-faktor strategis eksternal dan internal ditentukan berdasarkan kondisi di lapangan saat penelitian dan data yang telah dikumpulkan baik itu data primer maupun data sekunder. Selanjutnya penyusunan faktor-faktor strategis eksternal dan internal di buat dalam matriks seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks identifikasi, pemberian bobot dan rating faktor internal dan eksternal pengembangan ekowisata TWA Sidrap Rangkuti 2017

No	Faktor	Bobot	Rating	Bobot x Rating
I	Internal			
	a. Kekuatan			
	b. Kelemahan	0-1	1-4	
II	Eksternal			
	a. Peluang			
	b. Ancaman	0-1	1-4	

Hal pertama yang dilakukan dalam menentukan matrik SWOT adalah mengetahui faktor strategi internal (IFAS) dan faktor strategi eksternal (EFAS) terlebih dahulu (Rangkuti 2004). Selanjutnya unsur-unsur tersebut dihubungkan keterkaitannya dalam bentuk matrik untuk memperoleh beberapa alternatif strategi. Matriks ini menghasilkan empat kemungkinan strategis :



Tabel 3. Matriks SWOT Rangkuti 2017

IFAS EFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
OPPORTUNITIS (O)	Strategi SO Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Menciptakan strategi yang minimal kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T)	Strategi ST Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2017

